

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan yang fundamental. Pada masa ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangannya. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang 0-6 tahun.¹ Pada usia 0-6 tahun sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Usia dini merupakan usia emas, yang mana berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan mulai berkembang. Adapun aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreativitas, dan bahasa.² Dari salah satu aspek perkembangan anak, peneliti mengambil tentang aspek sosial, dimana aspek sosial terdapat bentuk pola tingkah laku sosial yang didalamnya meliputi meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, dan membagi. Dalam hal ini peneliti tertarik mengambil tentang kerjasama.

¹ Muhammad Fadillah. *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 18.

² Slamet Suyanto. *Dasar- Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), hlm. 130.

Pentingnya kerjasama bagi anak usia dini adalah melatih kepekaan anak, melatih kemampuan anak untuk berkomunikasi, melatih anak menjalin hubungan dan melatih anak untuk dapat menghargai orang lain. Menurut Yeni Rachmawati kerjasama adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Kerjasama adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.³ Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama pada anak terlihat pada aktivitas dan kegiatan anak dalam kerjasama baik itu dengan orang lain, teman sebaya dan guru.

Kerjasama sebagai dasar dalam bersosialisasi antara seseorang dengan orang lain. Disadari atau tidak rasa kebersamaan dan kerjasama sekarang ini telah banyak merosot pada sebagian masyarakat Indonesia.⁴ Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak diajak untuk mengalami secara langsung bukan hanya melalui kegiatan percakapan, tanya jawab, penugasan ataupun cerita, karena melalui pengalaman langsung anak dapat mengkonstruksi pengetahuan. Pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak salah satunya dapat dilakukan melalui permainan. Permainan merupakan wujud yang paling jelas dari bermain.

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional adalah hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Menurut Syamsu Yusuf kerjasama bisa dilihat mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampilkan

³ Yeni Rachmawati, dkk. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia, 2010), hlm. 32.

⁴ Sisca MH. *Aneka Permainan Outbond Untuk Kecerdasan dan Kebugaran* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 84.

sikap kerjasamanya dengan anak lain, karena pada anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya. Selanjutnya pada usia enam atau tujuh tahun, sikap kerjasama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman- temannya.⁵

Pada masa kanak-kanak awal anak mulai menunjukkan minat untuk bermain dengan anak lain, saling bertukar mainan, sama-sama belajar dengan anak lain, membuat peraturan dan bermain dengan peraturan, serta belajar bekerjasama. Kerjasama dalam bermain yang dibagi dalam kelompok merupakan salah satu cara pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ini. Menurut Fadillah bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.⁶

Permainan anak-anak di Taman Kanak-kanak (TK) hendaknya dapat digunakan sebagai suatu cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kerjasama pada diri anak. Dengan demikian bermain merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan semua aspek kemampuan pada anak, salah satunya adalah aspek sosial anak yaitu kemampuan dalam bekerjasama.⁷ Salah satu bentuk permainan yang dapat meningkatkan kerjasama anak adalah dengan bermain lego, dimana lego hanya sebagai media.

Lego adalah salah satu alat permainan edukatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan sosial anak terutama kemampuan kerjasama anak. Menurut Fadillah lego adalah alat permainan edukatif yang terbuat dari plastik.

⁵ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 125.

⁶ M. Fadillah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 8.

⁷ Sisca MH. *Aneka Permainan Outbond Untuk Kecerdasan dan Kebugaran* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), hlm. 84

Alat permainan ini berupa potongan-potongan persegi maupun persegi panjang, yang masing-masing dapat ditancapkan dan disusun sesuai dengan keinginan.⁸. Dalam proses bermain lego secara tidak langsung anak akan berkembang kemampuan sosialnya yaitu dengan bermain secara bersama-sama / berkelompok dan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak, peneliti menggunakan jenis lego duplo.

Berdasarkan pengamatan awal selama satu bulan yang peneliti lakukan di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya pada tanggal 18 September 2017, terdapat masalah yang ditemukan yaitu kemampuan kerjasama anak belum berkembang dengan baik. Peneliti mengobservasi pada anak Kelompok A1 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya yang terdapat 15 anak. Dari 15 anak, anak yang kemampuan kerjasamanya kurang berkembang dengan maksimal yaitu berjumlah 7 anak. Diketahui bahwa masih banyak anak yang lebih senang bermain sendiri dibandingkan bermain dengan temannya dan tidak mau bekerjasama dengan teman yang lain. Selain itu anak masih suka berebut mainan dengan temannya atau masih ingin menguasai mainan dalam kelas tanpa memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk bergantian maupun berbagi.

Menurut Lembaga Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta anak usia 4-5 tahun dalam kemampuan bekerjasamanya memiliki ciri-ciri meliputi, dapat bergabung dalam permainan kelompok, dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, bersedia berbagi dengan teman-temannya, merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, saling ketergantungan yang menguntungkan dalam permainan kelompok,

⁸ M. Fadillah. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 89.

memiliki tanggung jawab menguasai materi dalam permainan.⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun sudah dapat berkembang dengan baik, yang mempunyai ciri-ciri meliputi dapat bergabung dalam permainan kelompok, dapat terlibat aktif dalam permainan kelompok, bersedia berbagi dengan teman-temannya, merespon dengan baik bila ada yang menawarkan bantuan, saling ketergantungan yang menguntungkan dalam permainan kelompok, memiliki tanggung jawab menguasai materi dalam permainan.

Di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya anak masih kurang aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung. Metode pembelajaran yang digunakan terlalu monoton sehingga membuat anak bosan dan kurang dapat memunculkan ide kreativitasnya. Pemberian Lembar Kerja Anak (LKA) yang terlalu sering juga membuat anak merasa bosan dan jenuh. Permainan lego sudah ada di TK tersebut, tetapi anak memainkan permainan lego ketika jam istirahat saja, dan tidak digunakan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Jika permainan lego dilakukan dengan cara membentuk kelompok dan diberikan aturan dalam memainkannya, maka anak dapat mengembangkan kemampuannya, karena anak secara langsung dapat berinteraksi, saling membantu dengan teman sekelompoknya, dan bertanggung jawab dengan tugas kelompoknya.

Dari hasil wawancara dengan guru pada tanggal 19 Agustus 2017 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya, metode pembelajaran yang sering dipakai yaitu metode demonstrasi dan metode pemberian tugas. Sedangkan peneliti

⁹ Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. *Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidikan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hlm. 35.

menggunakan metode bermain. Metode bermain sendiri merupakan metode yang menerapkan permainan atau mainan tertentu sebagai wahana pembelajaran siswa.¹⁰ Dimana di dalam metode bermain ini peneliti menggunakan metode permainan lego dalam mengasah kemampuan kerjasama anak.

Di TK Nurul Qur'an Surabaya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih mengutamakan kemampuan akademik seperti menghitung, membaca dan menulis yang menjadi tuntutan orang tua dan anak cenderung mengerjakan tugas secara individu, guru kurang memberikan kesempatan kepada anak dalam bekerjasama dalam suatu kelompok, kurang mengasah kemampuan anak dalam kepekaan simpati dan empati anak pada orang lain serta guru tidak menetapkan aturan dalam bertingkah laku.

Dari permasalahan diatas peneliti mengambil judul penelitian “ **Pengaruh Permainan Lego Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A1 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Kemampuan kerjasama anak di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya yang masih belum optimal.
2. Pembelajaran pada anak Kelompok A1 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya masih didominasi dengan metode demonstrasi dan pemberian tugas, sehingga kegiatan pembelajaran bersifat monoton.

¹⁰ Muhammad Fadillah. *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 168.

3. Pembelajaran dengan metode bermain pernah dilakukan tetapi belum dapat mengembangkan kemampuan kerjasama anak Kelompok A1 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti akan membatasi masalah yang akan diteliti, supaya penelitian ini efektif, terarah dan dapat dikerjakan lebih mendalam. Adapun pembatasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu variabel X adalah permainan lego yang menggunakan jenis lego duplo dan variabel Y adalah kemampuan kerjasama anak, adapun rentang usia anak kelompok A1 (usia 4-5 tahun), penelitian ini dilakukan di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, maka rumusan permasalahannya adalah “Bagaimana pengaruh permainan lego terhadap kemampuan kerjasama anak kelompok A1 di TK Islam Nurul Qur'an Surabaya?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan perumusan masalah diatas kegunaan penelitian dapat dilihat dari 2 aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna khususnya menambah pengetahuan tentang pengaruh permainan lego terhadap kemampuan kerjasama anak, khususnya pada mata kuliah perkembangan anak usia dini dan bermain dan permainan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk sekolah: sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah agar menjadikan permainan lego sebagai salah satu alat permainan untuk membantu mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia dini.
- b. Manfaat untuk guru: sebagai bahan informasi kepada guru dalam penggunaan permainan lego untuk membantu mengembangkan kerjasama anak usia dini.
- c. Manfaat untuk Peneliti selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan terkait dengan pengaruh permainan lego terhadap kemampuan kerjasama anak maupun aspek perkembangan yang lain.